

**IMPLEMENTASI MODEL STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN
DALAM MENGATASI PERMASALAHAN SAMPAH DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

(Studi Deskriptif Pada Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Daerah Istimewa
Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:
Siti Aminatun Khasanah
NIM 21107030004

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Siti Aminatun Khasanah

Nomor Induk : 21107030004

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 11. Februari 2025

Yang Menyatakan,



Siti Aminatun Khasanah
NIM 21107030004

NOTA DINAS PEMIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Aminatun Khasanah
NIM : 21107030004
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

MODEL STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MENGATASI PERMASALAH SAMPAH DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Studi Deskriptif pada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 11 Februari 2025
Pembimbing

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos., M. Si.
NIP : 19800326 200801 2 010

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-323/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI MODEL STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM
MENGATASI PERMASALAHAN SAMPAH DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA (STUDI DESKRIPTIF PADA DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN
KEHUTANAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI AMINATUN KHASANAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030004
Telah diujikan pada : Jumat, 28 Februari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
SIGNED

Valid ID: 67ce6e657ea8f



Penguji I

Niken Puspitasari, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67ce458488399



Penguji II

Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67ce51772816e



Yogyakarta, 28 Februari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67ce9d756af57

MOTO

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah swt., niscaya Dia akan memberi jalan keluar” (Q.S. At-Talaq: 2)

Menjadi manusia silakan berambisi, asal tidak kalah oleh ambisi itu sendiri.

Karena sebaik apapun perencanaan kita, rencana Tuhan jauh lebih sempurna.

Kamu tidak mengetahui, sedang Allah Maha Mengetahui segalanya.

“Orang yang kuat adalah orang yang tahu maunya apa, tahu bagaimana cara mendapatkannya, *and then do it, do the best according to your version*”.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الصبر يعين على كل عمل

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan nikmat dan rahmatNya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita semua dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah seperti sekarang ini.

Penyusunan skripsi ini mengambil kajian mengenai “Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Mengatasi Permasalahan Sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Deskriptif pada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih, kepada:

1. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Dr. Diah Ajeng selaku dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi sejak awal masa perkuliahan hingga sampai pada tahap ini.
4. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, pikiran, dan tenaga dalam segala proses pengarahan, bimbingan dan dukungan selama masa skripsi berjalan hingga selesai.

5. Ibu Niken selaku penguji 1 dan Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I, M.Si selaku dosen penguji 2 yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan saran dan masukan yang membangun selama penyusunan skripsi ini berlangsung.
6. Para Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan berlangsung.
7. Bapak Setyono selaku pusat informasi FISHUM yang senantiasa memberikan do'a, nasihat, dan dukungannya selama peneliti menjalani masa perkuliahan.
8. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY, Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup (P2KLH) DLHK DIY, dan JPSM yang dengan tangan terbuka memberikan izin dan dukungan dalam melakukan penelitian skripsi ini.
9. Alm. Bapak Edi Susanto M.A dan Ibu Maryatun selaku orang tua. Mas Rahmat Nur Fauzy, Mbak Nur Fadhillah, Mbak Nur Anisah Suciati, Mas Muhammad Amin Mustofa selaku kakak peneliti. Imam Fuadi Abdul 'Aziz dan Rina Rizqiyani Masrifah selaku adik. Alm. Mbak Lina Ristyawati dan Mas Surip Siswanto selaku kakak ipar. Lailatul Qodriyah Nuryawijaya dan Qonita Adzkiyatus Sholihah selaku keponakan peneliti. Terkhusus untuk *Ang Ozy*, terima kasih selalu ada dan bisa diandalkan di segala situasi. Terima kasih, kalian semua menjadi kekuatan dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan perjalanan S1 ini. Salam hangat penuh cinta untuk segala kebaikan-kebaikan yang mengalir diantara kita sebagai sebuah keluarga.

10. Keluarga Bapak Arifin, Ibu Ida Julianti, M. Rizal Arfiyan, dan Arinda Salsabila yang telah memberikan bantuan, dukungan, do'a, dan motivasi kepada peneliti.
11. Bapak Abdul Latif yang telah memberikan nasihat-nasihat kehidupan, mendo'akan dan mendukung peneliti sejak kecil. Terima kasih sudah menjadi bagian pertolongan Tuhan dalam perjalanan hidup peneliti.
12. Sahabat peneliti, Juliasih Sulami yang dengan sukarela memberikan waktu dan tenaga untuk setiap hari mendatangi peneliti; menjadi semangat dan teman mengerjakan yang menyenangkan.
13. Sahabat sejak sekolah yang luar biasa, Alm. Eka Yuliana dan M. Slamet Fauzi, Supriyanto, serta Unik Anggraeni. Terima kasih sudah kebersamaan peneliti hingga hari ini.
14. Keluarga Kos Bu Endang Ruhoro, Atul, Mbak Nukke, Mbak Ikak, Mbak Rani, dan semuanya yang senantiasa memberi warna setiap hari selama peneliti menjalani masa skripsi.
15. Keluarga Padukuhan Pakel yang tiada henti mendokan dan mendukung peneliti. Terima kasih sudah seperti keluarga yang senantiasa ada untuk peneliti.
16. Teman-teman kelas A The Jungle, KKN Padukuhan Pakel, KKK DLHK DIY, PRO Community, dan Idekata.

17. Seluruh pihak yang hadir dan berpartisipasi dalam mewarnai masa skripsi peneliti, yang mana peneliti memohon maaf tidak dapat menyebutkannya satu-persatu.

Peneliti menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya atas do'a, dukungan, bantuan, dan segala kebaikan yang diberikan kepada peneliti. Teriring do'a semoga Allah swt. memberikan balasan yang setimpal dengan kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. *Aamiin, Ya Rabbal'alamiin.*

Yogyakarta, 11 Februari 2025

Peneliti,

Siti Aminatun Khasanah

NIM 21107030004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan.....	12
D. Manfaat.....	12
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis.....	12
E. Tinjauan Pustaka.....	13

F. Landasan Teori.....	20
1. Implementasi	20
2. Komunikasi Lingkungan	20
3. Model Strategi Komunikasi Lingkungan	28
G. Kerangka Berpikir	42
H. Metodologi Penelitian	43
1. Jenis Penelitian	43
2. Subjek Dan Objek Penelitian.....	44
3. Metode Pengumpulan Data	45
4. Metode Analisis Data	47
5. Keabsahan Data.....	48
BAB II GAMBARAN UMUM.....	50
A. Sejarah	50
B. Visi dan Misi.....	52
1. Visi.....	52
2. Misi.....	53
C. Tujuan dan Sasaran.....	53
1. Tujuan.....	53
2. Sasaran.....	53
D. Tugas dan Fungsi.....	54
E. Struktur Organisasi	55
F. Unit Pelaksana Teknis.....	57
1. Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH).....	57
2. Balai Taman Hutan Raya (Tahura) Bunder	57
3. Balai Perbenihan Kehutanan	58

4. Balai Pengelolaan Sampah	58
5. Balai Laboratorium Lingkungan	59
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Analisis SWOT (<i>Strengths, Weakness, Opportunities, Threats</i>)	61
B. Implementasi Model Strategi Komunikasi Lingkungan yang Dilakukan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam Mengatasi Permasalahan Sampah.....	71
B.1. Menentukan Audiens, Pesan, dan Media yang Digunakan Jakstrada Pengelolaan Sampah, Jejaring Pengelola Sampah Mandiri (JPSM), dan Satuan Tugas Percepatan Pelaksanaan Desentralisasi Pengelolaan Sampah	75
B.2. Pra Pengujian, Produksi Media, dan Desain Pesan Jakstrada Pengelolaan Sampah, Jejaring Pengelola Sampah Mandiri (JPSM), dan Satuan Tugas Percepatan Pelaksanaan Desentralisasi Pengelolaan Sampah	86
B.3. Peningkatan KAP (<i>Knowledge, Attitude, Practice</i>) dari Strategi yang Dilakukan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).....	89
BAB IV PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98
1. Untuk Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).....	99
2. Untuk Masyarakat	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	19
---------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Timbunan Sampah di Jl. Affandi.....	3
Gambar 2. Timbunan Sampah di Jl. Selokan Mataram.....	3
Gambar 3. Timbunan Sampah di Jl. Kusumanegara	3
Gambar 4. Timbunan Sampah di Jl. Lawu Raya.....	3
Gambar 5. Data Timbulan Sampah di DIY	5
Gambar 6. Data Timbulan Sampah DIY tahun 2019-2023	6
Gambar 7. Model Analisis SWOT	31
Gambar 8. Model Perencanaan Komunikasi KAP (<i>Knowledge, Attitude, Practice</i>)	36
Gambar 9. Kerangka Berpikir Sumber: Olahan Peneliti.....	42
Gambar 10. Struktur Organisasi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY .	56
Gambar 11. Struktur Organisasi UPT/ Balai Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY	56
Gambar 12. Hasil Analisis SWOT (<i>Strengths, Weakness, Opportunities, Threats</i>)	71
Gambar 13. Implementasi Model Perencanaan Komunikasi KAP (<i>Knowledge, Attitude, Practice</i>)	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: <i>Curriculum Vitae (CV)</i>	104
--	-----



ABSTRACT

Waste is a crucial issue in Yogyakarta that needs to be addressed immediately. The reason is that the waste accumulated due to the closure of the Piyungan landfill is now disposed of carelessly even to the edge of the highway. Therefore, the right strategy is needed. The environmental communication strategy model comes as a solution that is expected to be able to overcome the waste problem in DIY. This research aims to analyze and implement the DIY Department of Environment and Forestry (DLHK) 's environmental communication strategy model to overcome the waste problem. The environmental communication strategy model used is the KAP (Knowledge, Attitude, and Practice) model. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The results obtained in this study are the strategies carried out by DLHK DIY including Jakstrada, JPSM, and the Task Force for Accelerating the Implementation of Decentralized Waste Management which are implemented through a KAP-based environmental communication model strategy (Knowledge, Attitude, and Practice).

Keywords: Strategy, Environmental Communication, KAP Model, DLHK DIY.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan sampah senantiasa menjadi persoalan di seluruh daerah Indonesia, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Seperti banyaknya isu yang beredar di tengah masyarakat, saat ini Daerah Istimewa Yogyakarta DIY sedang tertimpa darurat sampah, yang mana berakibat pada penutupan TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Piyungan. Hal ini diberitahukan secara resmi melalui Surat Pemberitahuan yang diedarkan pada 21 Juli 2023. Surat tersebut menyatakan bahwa akibat lokasi zona eksisting TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Regional Piyungan yang sangat penuh bahkan sudah melebihi kapasitas maka pelayanan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Regional Piyungan dinyatakan ditutup (Pemerintah, 2023).

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyampaikan permohonan kepada pemerintah kabupaten/kota untuk mengizinkan pelaksanaan eksekusi langkah penanganan sampah di wilayah masing-masing. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah menutup TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Piyungan secara permanen pada bulan April 2024. Peresmian penutupan tersebut ditandai dengan dilakukannya peletakan batu pertama pembangunan pembatas TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Piyungan dan penanaman tanaman di zona pasif oleh Beny Suharsono, Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada hari Selasa, 5 Maret 2024. Selain itu, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah

memulai desentralisasi pengelolaan sampah secara penuh oleh kabupaten/kota. Penutupan TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Piyungan diharapkan dapat menandai titik balik transisi pengelolaan sampah, yakni beralih ke sistem pengurangan, pemilahan, dan pengolahan dari metode kumpul, angkut, dan buang (Humas, 2024).

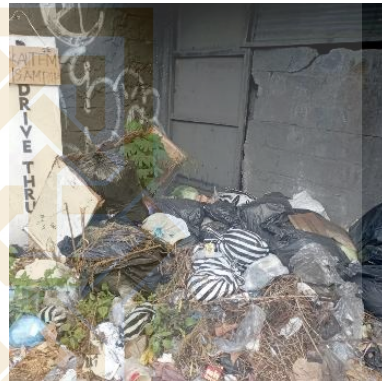
Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah menjabarkan kebijakan tersebut dalam Surat Gubernur Nomor 658/11898, tertanggal 19 Oktober 2023. Namun, menurut peneliti fakta dilapangan membuktikan bahwa hal tersebut tidak berjalan dengan baik. Banyaknya sampah yang akhirnya terbengkelai di pinggir jalan menjadi fenomena nyata yang terjadi. Hal ini justru menjadi masalah-masalah baru yang semakin kompleks dan rumit untuk diselesaikan. Saat ini, pemandangan sampah menjadi pemandangan lumrah bagi masyarakat. Penutupan TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Regional Piyungan juga menyebabkan banyaknya sampah yang berakhir dengan di bakar di lahan kosong dekat jalanan ataupun di rumah masing-masing, sehingga menyebabkan pencemaran udara.

Selain menjadi pencemaran udara, asap yang ditimbulkan juga berbahaya dan tidak sehat bagi kesehatan manusia. Hal ini disebabkan oleh adanya senyawa berbahaya dalam asap, seperti *benzo(a)pyrene* (BAP), dioksin, sulfur dioksida, dan senyawa organik yang mudah menguap (VOC). Bahan-bahan berbahaya ini dapat menyebabkan kanker. Bahan-bahan ini juga dapat merusak kulit, mengiritasi sistem pernapasan, atau menyebabkan

peradangan. Efek negatif yang dihasilkan dari pengelolaan limbah yang tidak tepat (Harum, n.d.).

Gambar 1. Timbunan Sampah di Jl. Affandi

Gambar 2. Timbunan Sampah di Jl. Selokan Mataram



Gambar 3. Timbunan Sampah di Jl. Kusumanegara



Gambar 4. Timbunan Sampah di Jl. Lawu Raya



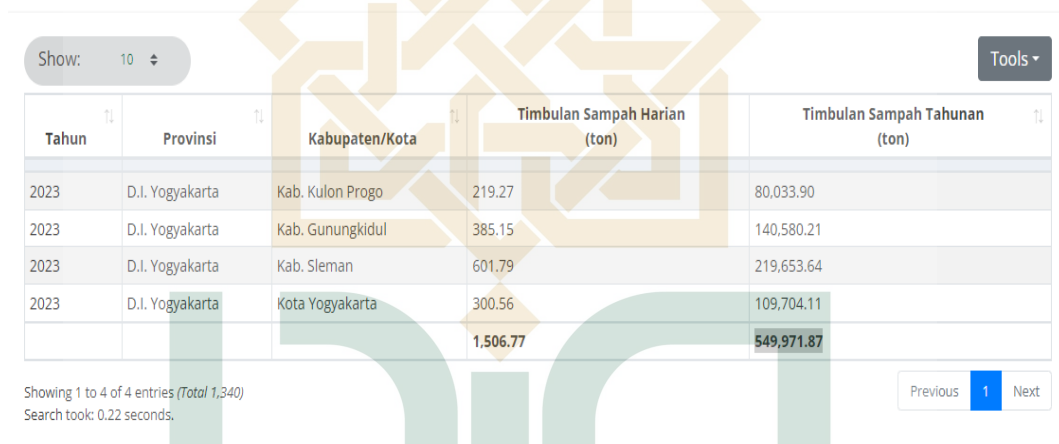
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keempat gambar di atas hanya menggambarkan sebagian kecil potret jalanan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada tahun 2023 ada sekitar 20 *platform* media online yang memberitakan mengenai hal tersebut. Pada tahun 2024, terhitung sampai bulan Februari sudah terdapat 6 postingan *platform* media berita yang membahas mengenai kedaruratan sampah yang terjadi di DIY. Terdapat salah satu *platform* media online yang membahas mengenai viralnya sebuah karya ilustrasi “Jogja ora di-DOLL” milik seniman periklanan Cak Ncop. Ilustrasi Cak Ncop tersebut adalah murni eksperimen visual. Dikutip dari TribunJogja.com, Cak Ncop menuturkan bahwa postingannya merupakan hasil berkreasi “*nyeleneh*” dengan pola kerja kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). Postingan Cak Ncop tersebut telah disukai lebih dari 4.500 akun pengguna instagram (Rezqiana, 2023).

Tercatat data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bahwa sampah yang dihasilkan mencapai 549.971,87 ton dalam setahun dan jumlahnya meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Pada Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) juga di dapatkan rincian setiap provinsi, dimana pertanggal 13 Agustus 2024 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri, selama tahun 2023 menghasilkan 549.971,87 ton sampah, yang terdiri dari 4 kabupaten, yakni Kabupaten Kulon Progo dengan hasil mencapai 80.033,90 ton, Kabupaten Gunung Kidul 140.580,21 ton, Kabupaten Sleman 219.653,64 ton, dan Kota Yogyakarta 109.704,11 ton,

dimana tercatat rata-rata sampah harian yang dihasilkan mencapai 1.506,77 ton. Artinya sampah merupakan masalah yang mempengaruhi lingkungan secara teratur. Untuk itulah, sampai hari ini sampah masih menjadi persoalan yang rumit untuk diselesaikan (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024).

Gambar 5.
Data Timbulan Sampah di DIY



Tahun	Provinsi	Kabupaten/Kota	Timbulan Sampah Harian (ton)	Timbulan Sampah Tahunan (ton)
2023	D.I. Yogyakarta	Kab. Kulon Progo	219.27	80,033.90
2023	D.I. Yogyakarta	Kab. Gunungkidul	385.15	140,580.21
2023	D.I. Yogyakarta	Kab. Sleman	601.79	219,653.64
2023	D.I. Yogyakarta	Kota Yogyakarta	300.56	109,704.11
			1,506.77	549,971.87

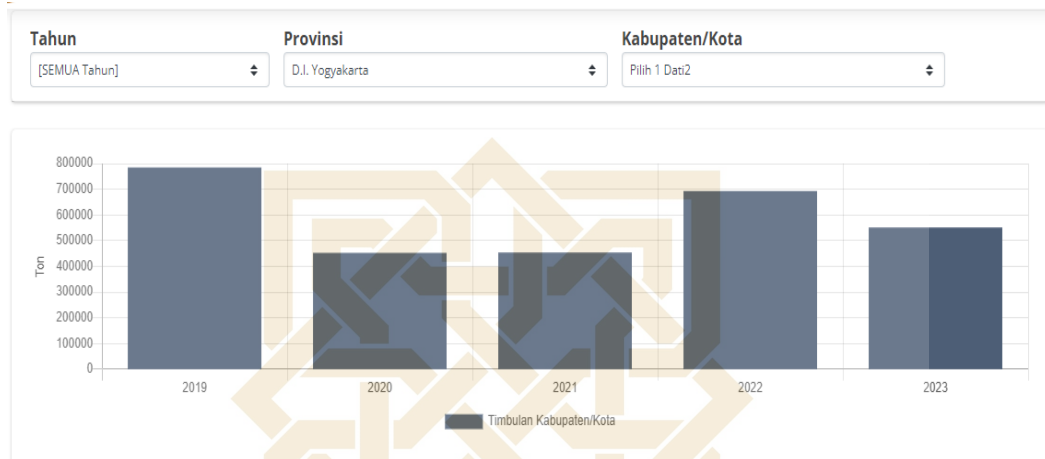
Showing 1 to 4 of 4 entries (Total 1,340)
Search took: 0.22 seconds.

Previous 1 Next

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSAN)

Berdasarkan pada data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSAN) menunjukkan hasil timbulan sampah terlihat tidak menentu setiap tahunnya; terhitung sejak tahun 2019 hingga tahun 2023, tetapi persoalan sampah ini menjadi persoalan yang tidak kunjung usai. Yang mana pada tahun 2019 jumlah total timbulan sampah mencapai 783.652,44 ton, kemudian di tahun 2020 sebanyak 451.594,90 ton, tahun 2021 sebanyak 452.637,63 ton, tahun 2022 sejumlah 691.435,17 ton, dan tahun 549.971,87 ton (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2024).

Gambar 6.
Data Timbulan Sampah DIY tahun 2019-2023



Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)

Masyarakat saat ini kurang sadar akan lingkungan mereka. Sebagai akibat dari kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan, banyak orang yang terus menghasilkan sampah yang sangat berbahaya bagi lingkungan. Demikian pula, kegiatan sehari-hari yang mungkin kita abaikan, seperti mandi atau mencuci pakaian, tetap saja menghasilkan sampah yang berdampak buruk bagi manusia dan lingkungan. Ternyata sampah domestik adalah yang paling berbahaya dari semua aktivitas manusia. Manusia merupakan orang yang mengkonsumsi barang-barang dari rutinitas atau kegiatan sehari-hari yang menghasilkan sampah, sehingga setiap hari menghasilkan sampah. Jumlah sampah dan pertumbuhan timbulan sampah dari tahun ke tahun sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia di lingkungan setempat (SURYA DEWI, 2021). Menurut peneliti, banyak orang yang menganggap enteng masalah sampah yang sedang terjadi, namun faktanya

sampah menjadi masalah yang amat serius. Masalah sampah yang masih belum terselesaikan memberikan dampak yang luar biasa terhadap lingkungan. Minimnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah juga menjadi sebab adanya dampak sampah yang belum bisa diminimalisir.

Dalam mengatasi permasalahan lingkungan tersebut tentunya dibutuhkan sebuah ilmu yang mana dengan adanya ilmu tersebut dapat menjadi solusi. Komunikasi lingkungan hadir menjadi solusi yang mana berasal dari budaya kita yang beragam, terutama budaya tradisional. Hal ini terbukti dari jenis kehidupan yang terus mereka jalani selama bertahun-tahun.; dalam hal ini mereka menunjukkan kebaikan terhadap lingkungan dengan tindakan seperti merencanakan musim tanam, pola tanam, dan prosedur yang mereka gunakan untuk membiakkan spesies tertentu. Komunikasi perlu dimasukkan dalam agenda program lingkungan sebagai bagian penting dari pengelolaan lingkungan, bukan hanya sebagai teknik atau instrumen untuk membantu pelaksanaannya saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan dapat menghadapi masalah yang signifikan dengan adanya komponen komunikasi. Selain itu, keterlibatan masyarakat harus ditingkatkan melalui komunikasi lingkungan, dimana komunikasi lingkungan harus mampu memotivasi masyarakat untuk menjadi penyalur informasi yang aktif (Cox, 2010).

Selain itu, dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah, diperlukan komunikasi lingkungan. Produksi sampah yang terus menerus dari masyarakat tentunya berdampak

pada IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup). IKLH adalah indikator kinerja pengelolaan lingkungan hidup spesifik kabupaten dan kota yang ditetapkan secara nasional dan digunakan sebagai tolak ukur. Tiga indikator yang membentuk IKLH adalah Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKL), Indeks Kualitas Udara (IKU), dan Indeks Kualitas Air (IKA). Kecuali nilai IKU yang dihasilkan dari hasil pemantauan kualitas udara ambien di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota yang dievaluasi oleh laboratorium KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan), maka nilai IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup) Provinsi ditentukan berdasarkan agregasi data dari Provinsi dengan Kabupaten/Kota (Kehutanan, n.d.-a).

Oleh karena itu, lingkungan hidup akan tercemar jika individu mengabaikan sampah, tidak sadar, atau tidak memiliki kemauan untuk menanganinya. Pencapaian hasil IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup) dipengaruhi oleh besarnya indeks pencemaran. Nilai indeks kualitas lingkungan hidup Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagaimana dilaporkan dalam Data Laporan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Tahun 2020 sebesar 61,65 yang mana nilai tersebut masih berada di bawah target RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021).

Untuk dapat mengatasi permasalahan sampah tentunya strategi yang dilakukan memerlukan komunikasi yang baik. Dalam Al-Quran disebutkan mengenai prinsip-prinsip komunikasi, dimana prinsip-prinsip tersebut

meliputi *qaulan sadīdan*, *qaulan balighan*, *qaulan karīman*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan maisūran*. Dalam prosesnya, untuk dapat menyampaikan strategi komunikasi lingkungan dalam mengatasi permasalahan sampah tentunya melibatkan banyak pihak, dimana komunikasi yang dilakukan harus menanamkan prinsip *qaulan ma'rūfan*, yang berarti perkataan yang baik. Perkataan yang baik ini haruslah menggunakan kata-kata yang sopan, mengandung nasihat dan tentunya berefek pada kebaikan (Wijaya, 2015). Hal ini tercantum pada Q.S. Al-Baqarah ayat 263, yang berbunyi:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ ۖ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun” (*Al-Qur'an Al-Quddus*, 2021).

Menurut M. Quraish Shihab, kesimpulan dari ayat tersebut menekankan pentingnya berkomunikasi secara efektif dengan orang lain di setiap waktu dan tempat, selama pertukaran ide tersebut dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi dirinya sebagai komunikator dan para pendengarnya (komunikan). Kemudian, Perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta maupun yang berkaitan dengan pemberi. Perkataan yang baik itu lebih baik; walau tanpa memberi sesuatu daripada memberi dengan menyakitkan hati yang diberi. Karena itu ucapan yang baik lebih terpuji daripada memberi dengan menyakitkan hati, karena yang pertama adalah plus

dan yang kedua adalah minus. Allah Maha Kaya, yakni tidak butuh kepada pemberian siapa pun; Dia juga tidak butuh kepada mereka yang menafkahkan hartanya untuk diberikan kepada siapa pun makhluk-Nya (Shihab, 2002a).

Menurut Aristoteles, kebaikan itu dibedakan menjadi empat macam: 1) kebaikan yang mulia, yang memperoleh kemuliaan dari esensinya dan mengangkat derajat orang yang memilikinya, yaitu kebijaksanaan dan akal budi; 2) kebaikan yang terpuji, yang terdiri atas perbuatan-perbuatan positif yang dilakukan secara sukarela; 3) kebaikan yang potensial, yaitu kesiapan untuk memperoleh kebaikan yang mulia maupun yang terpuji; dan 4) kebaikan yang berguna, yaitu segala sesuatu yang dikejar untuk memperoleh kebaikan-kebaikan lainnya (Sumarjo, 2011).

Menjaga lingkungan agar senantiasa bersih dari berbagai bentuk pencemaran tidak hanya sekadar diperlukan sebagai budaya hidup, tetapi juga sebagai karakter yang melekat dalam hati kita sebagai manusia. Karena sebagai manusia bukan saja berbuat baik terhadap sesamanya, tetapi juga kepada makhluk lainnya, termasuk lingkungan yang ditinggalinya. Selaras dengan itu, dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raaf ayat 56, yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan” (*Al-Qur'an Al-Quddus*, 2021).

Menurut M. Quraish Shihab Allah swt. melarang segala bentuk perbuatan yang dapat merusak bumi, dimana pengrusakan bumi merupakan hal yang melampaui batas. Artinya sebagai seorang “muhsin” harus menjaga lingkungan yang kita tinggali dengan sebaik-baiknya (Shihab, 2002b). Menurut peneliti, hal tersebut dapat dilakukan melalui hal-hal yang sederhana seperti tidak membuang sampah di tepi jalan, tidak membiarkan sampah-sampah bertebaran di tanah dan mencemarinya. Bagaimana lingkungan hidup yang kita tinggali menjadi tugas dan tanggung jawab bersama. Kita berhak untuk tinggal dan berada dalam wilayah yang bersih, sehat, asri dan nyaman. Hal tersebut tentunya tidak dapat terwujud apabila sampah yang ditimbulkan tidak ditangani dengan baik. Dalam hal ini, tentunya tidak mudah dilakukan dan membutuhkan sebuah model strategi komunikasi yang tepat sehingga tujuan untuk mengatasi permasalahan sampah dapat dicapai. Model strategi komunikasi lingkungan dapat digunakan sebagai metode untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Dengan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian komunikasi dengan judul “Implementasi Model Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Mengatasi Permasalahan Sampah Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Deskriptif Pada Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana Implementasi Model Strategi

Komunikasi Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Mengatasi Permasalahan Sampah”?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengimplementasikan model strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengatasi permasalahan sampah.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memajukan ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi lingkungan, dengan berfokus pada implementasi model strategi komunikasi lingkungan yang dapat mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan adanya penelitian ini harapannya dapat memberikan informasi sebagai bahan evaluasi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam mengatasi permasalahan sampah. Selain itu, untuk membangun kesadaran masyarakat luas mengenai pentingnya pengelolaan sampah sehingga permasalahan sampah dapat teratasi.

E. Tinjauan Pustaka

Para peneliti membandingkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu untuk melakukan penelitian ini agar temuan-temuannya lebih dapat diterapkan. Mereka juga menggunakan sejumlah penelitian terdahulu sebagai referensi, sumber informasi, dan bahan acuan. Tinjauan literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mirza Shahreza, Sarwiti Sarwoprasodjo, Hadi Susilo Arifin, dan Dwi Retno Hapsari dengan judul “Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Di Tangerang Selatan” (Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 23, No. 2, Desember 2020: 113-128). Penelitian ini fokus pada topik komunikasi lingkungan pengelolaan sampah di bank sampah di antara berbagai pemilik kepentingan yang ada di wilayah Tangerang Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh Mirza Shahreza, Sarwiti Sarwoprasodjo, Hadi Susilo Arifin, dan Dwi Retno Hapsari memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh para akademisi, khususnya sama-sama menyelidiki komunikasi lingkungan yang mana membahas fokus pada pengelolaan sampah. Namun, tidak hanya memiliki kesamaan, penelitian yang dilakukan oleh Mirza Shahreza, Sarwiti Sarwoprasodjo, Hadi Susilo Arifin, dan Dwi Retno Hapsari juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu komunikasi lingkungan pada pengelolaan sampah di bank sampah, sedangkan yang diteliti peneliti lebih berfokus pada strategi komunikasi

lingkungan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan; berbeda juga subjek penelitian yang mana penelitian milik Mirza Shahreza, Sarwiti Sarwoprasodjo, Hadi Susilo Arifin, dan Dwi Retno Hapsari dilakukan dengan subjek penelitian bank sampah yang ada di Kota Tangerang Selatan, sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY. Selain itu, perbedaan juga terlihat dari teori dan paradigma yang digunakan dimana penelitian Mirza Shahreza dkk menggunakan teori model komunikasi konvergen dan paradigma konstruktivis. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mirza Shahreza, Sarwiti Sarwoprasodjo, Hadi Susilo Arifin, dan Dwi Retno Hapsari ini berhasil membuahkan hasil yang menyebutkan bahwa Pemerintah (Dinas Lingkungan Hidup), pengepul, dan komunitas bank sampah semuanya memiliki kepentingan yang dipersatukan melalui proses komunikasi lingkungan pengelolaan sampah di komunitas bank sampah. Ketiga pihak yang terlibat akhirnya bersatu untuk mengembangkan model komunikasi konvergen berdasarkan adanya saling ketergantungan dan pengertian, yang mana mengangkat status bank sampah menjadi isu mendesak dalam pengelolaan sampah (Shahreza et al., n.d.).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Susanti dan Susi Evanita dengan judul “Strategi Komunikasi Lingkungan pada Pengelolaan Sampah di Jorong Galuang Kecamatan Sungai Pua” (Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4, No. 3, tahun 2022). Penelitian ini berfokus pada

pembangunan berkelanjutan yang mana dapat menyeimbangkan pembangunan itu sendiri dengan lingkungannya, kemudian hal ini ditindak lanjuti dengan mengeluarkan Peraturan Nagari No. 18 tahun 2018 yang diimplementasikan melalui program layanan penjemputan sampah oleh Mitra Mandiri yang dikelola Bunmnag. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Susanti dan Susi Evanita memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama membahas mengenai strategi komunikasi lingkungan, khususnya pengelolaan sampah. Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada subjek penelitiannya, dimana subjek penelitian yang dilakukan oleh Rina Susanti dan Susi Evanita adalah Jorong Galuang Kanagarian Sungai Pua Kabupaten Agam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki subjek penelitian Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada penggunaan teori dimana penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi kampanye lingkungan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rina Susanti dan Susi Evanita membuahkan hasil bahwa komunikasi dinilai memberikan pengaruh terhadap pengelolaan sampah yang mana pengaruh tersebut dapat dilihat dari sungai yang bersih dari sampah (Susanti & Evanita, 2022).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Azmi Herdiyanti Mustikawati, Dhini Ardianti, dan Vera Hermawan dengan judul “Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Penanganan Sampah di Kampung Cibunut

Berwarna Kota Bandung” (Jurnal Diseminasi dan Kajian Komunikasi (JUDIKA), Volume 1, No. 1, Periode Januari – Juni 2023: 42-52).

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Kampung Cibunut dalam upaya penanganan sampah, dimana kampung ini terjudul dengan kampung berwarna yang terlihat melalui pesan-pesan lingkungan yang terpajang, tidak hanya pesan lingkungan saja, tetapi juga pesan tematik lainnya, baik melalui gambar ataupun tulisan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Azmi Herdiyanti Mustikawati, Dhini Ardianti, dan Vera Hermawan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama meneliti mengenai strategi komunikasi lingkungan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang mana penelitian yang dilakukan oleh Azmi Herdiyanti Mustikawati, Dhini Ardianti, dan Vera Hermawan bertempat di Kampung Cibunut Kota Bandung sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada penggunaan teori dan metode yang digunakan dimana dalam penelitian ini menggunakan teori pembangunan berkelanjutan dan metode melalui komunikasi massa dan komunikasi personal. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Azmi Herdiyanti Mustikawati, Dhini Ardianti, dan Vera Hermawan berhasil membuahkan kesimpulan bahwa strategi komunikasi lingkungan dilakukan dengan memahami karakteristik masyarakat, peran community organizer atau aktivis lingkungan, mural

atau gambar yang menggambarkan kegiatan penanganan sampah, komponen persuasif dan edukatif yang digunakan untuk mengajak masyarakat melalui "edukasi *door to door*", senam pagi, serta adanya media tatap muka dan media informasi dan komunikasi melalui grup whatsapp sebagai wadah informasi dan publikasi berita-berita penting (Mustikawati et al., 2023).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Devy Hapsari dengan judul “Upaya Forum #SiapDarling (Siap Sadar Lingkungan) Dikalangan Mahasiswa Yogyakarta dalam Melestarikan Kebersihan Lingkungan (Jurnal Pendidikan Sosiologi (E-Societas), Volume 10, No. 5, tahun 2021: 2-11). Penelitian ini berfokus pada strategi dan hambatan #SiapDarling dalam melaksanakan kegiatan sadar lingkungan di kalangan mahasiswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Devy hapsari memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama meneliti mengenai strategi, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang mana penelitian yang dilakukan oleh Devy Hapsari berfokus pada sebuah komunitas sadar lingkungan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus kepada sebuah instansi, yakni Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada fokus pembahasan dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Devy Hapsari lebih membahas pada apa yang dilakukan komunitas sebagai langkah strategi melalui media sosial dan bagaimana hambatan saat melaksanakan kegiatan, sedangkan

penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada instansi dengan melihat sudut pandang strategi komunikasi dengan melibatkan komunikasi lingkungan sebagai upaya khusus. Kemudian penelitian yang dilakukan Devy Hapsari berhasil membuahkan kesimpulan bahwa Strategi #SiapDarling dalam melaksanakan kegiatan sadar lingkungan di kalangan mahasiswa sebagai upaya untuk menarik peserta adalah dengan cara: (1) kampanye kegiatan gerakan #Siapdarling melalui media sosial, (2) kegiatan #SiapDarling melibatkan *public figure* dalam kampanye sadar lingkungan, (3) membangun motivasi yang terbentuk dari relevansi dengan bidang studi dalam menciptakan ekosistem pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, (4) menciptakan acara aktivitas yang menarik dari setiap kegiatan #SiapDarling, dan (5) membangun kegiatan sadar lingkungan secara berkelanjutan. Kemudian untuk hambatan #SiapDarling yang dihadapi oleh #SiapDarling dalam melaksanakan kegiatan sadar lingkungan di kalangan mahasiswa terbagi menjadi 2, yaitu hambatan internal dan eksternal. (Hapsari & Pratiwi, 2021).

Tabel 1.
Tinjauan Pustaka

No	Peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Mirza Shahreza, Sarwiti, Sarwoprasodjo, Hadi Susilo Arifin, dan Dwi Retno Hapsari	Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Di Tangerang Selatan	Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 23, No. 2, Desember 2020: 113-128 https://doi.org/10.20422/jpk.v2i23.721	Memiliki topik penelitian yang sama yakni mengenai komunikasi lingkungan.	Perbedaan teori dan paradigma penelitian, perbedaan subjek, dan perbedaan fokus pembahasan.	Pemerintah (Dinas Lingkungan Hidup), pengepul, dan komunitas bank sampah semuanya memiliki kepentingan yang dipersatukan melalui proses komunikasi lingkungan pengelolaan sampah di komunitas bank sampah.
2	Rina Susanti dan Susi Evanita	Strategi Komunikasi Lingkungan pada Pengelolaan Sampah di Jorong Galuang Kecamatan Sungai Pua	Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4, No. 3, tahun 2022 https://doi.org/10.31004/jpd.v4i3.4964	Memiliki topik penelitian yang sama yakni strategi komunikasi lingkungan.	Terlihat pada penggunaan teori penelitian, selain itu perbedaan pada subjek penelitiannya.	Komunikasi dinilai memberikan pengaruh terhadap pengelolaan sampah yang mana pengaruh tersebut dapat dilihat dari sungai yang bersih dari sampah.
3	Azmi Herdiyanti, Mustikawati, Dhini Ardianti, dan Vera Hermawan	Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Penanganan Sampah di Kampung Cibunt Berwarna Kota Bandung	Jurnal Diseminasi dan Kajian Komunikasi (JUDIKA), Volume 1, No. 1, Periode Januari – Juni 2023: 42-52 https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/judika/article/view/6461	Sama-sama meneliti mengenai strategi komunikasi lingkungan.	Terletak pada penggunaan teori dan metode penelitian, selain itu berbeda pula lokasi yang digunakan untuk penelitian.	Strategi komunikasi lingkungan dilakukan dengan memahami karakteristik masyarakat, peran <i>community organizer</i> atau aktivis lingkungan, mural atau gambar yang menggambarkan kegiatan penanganan sampah, komponen persuasif dan edukatif yang digunakan untuk mengajak masyarakat melalui "edukasi door to door", senam pagi, serta adanya media tatap muka dan media informasi dan komunikasi melalui grup whatsapp sebagai wadah informasi dan publikasi berita-berita penting.
4	Devy Hapsari	Upaya Forum #SiapDarling (Siap Sadar Lingkungan) Dikalangan Mahasiswa Yogyakarta dalam Melestarikan Kebersihan Lingkungan	(Jurnal Pendidikan Sosiologi (E-Societas), Volume 10, No. 5, tahun 2021: 2-11) https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/download/17188/16596	Sama-sama meneliti mengenai strategi untuk lingkungan.	Penelitian Devy Hapsari: apa yang dilakukan komunitas sebagai langkah strategi melalui media sosial dan hambatannya; peneliti: fokus pada instansi, strategi komunikasi yang melibatkan komunikasi lingkungan sebagai upaya khusus.	Menemukan langkah-langkah yang harus dilakukan komunitas sebagai strategi kampanye dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami oleh komunitas dalam melaksanakan langkah strategi tersebut.

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Implementasi

Menurut Kamus Webster implementasi diterjemahkan dari asal kata kerja “*to implement*” yakni dari kata “*implementation*”. Kata implementasi juga berasal dari kata latin “*implementum*”, yang merupakan akar dari istilah “*impere*” dan “*plere*”. “*Impere*” berarti mengisi penuh; melengkapi. Sedangkan “*Plere*” berarti “*to fill*” yang berarti mengisi. Implementasi juga berarti melaksanakan; memenuhi; menyelesaikan. Jadi implementasi adalah memberikan hasil praktis pada sesuatu atau menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu (Tachjan, 2015).

Kemudian, Pressman dan Wildavsky mengemukakan bahwa “implementasi diartikan sebagai melaksanakan, mencapai, memenuhi, menghasilkan, menyelesaikan”. Dengan demikian, menurut etimologinya, implementasi dapat dilihat sebagai suatu tindakan yang terkait dengan penyelesaian suatu tugas dengan menggunakan alat untuk mencapai hasil (Tachjan, 2015).

2. Komunikasi Lingkungan

Setiap orang perlu berkomunikasi satu sama lain, sebagaimana dituturkan oleh Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, bahwa komunikasi adalah transfer pengetahuan, konsep, perasaan, kemampuan, dan hal lainnya melalui tanda, kata, gambar, angka, grafik,

dan hal lainnya. Apa yang biasanya disebut sebagai komunikasi adalah tindakan atau proses transmisi (Mulya Insani et al., 2023). Carl I. Hovland menjelaskan dalam bukunya, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar bahwa komunikasi adalah teknik yang memungkinkan satu orang (komunikator) untuk mengirimkan rangsangan (sering simbol linguistik) kepada individu lain (berkomunikasi) dalam rangka mengubah perilaku (Mulyana, 2019). Kemudian menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah “penyampaian suatu gagasan dari suatu sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan mengubah perilaku mereka” (Merry et al., 2023).

Dalam sebuah pernyataan yang terperinci, Harold Lasswelli dalam (Mulyana, 2019) juga menawarkan perspektifnya, dengan menyatakan bahwa cara yang berguna untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan, “*who says what in which channel to whom with what effect?*”. Pertanyaan ini dapat digunakan untuk menghasilkan lima komponen komunikasi yang saling terkait, yaitu sebagai berikut:

a. Pengirim/ Sender

Pengirim, kadang dikenal sebagai pembicara (*speaker*), penyandi (*en-coder*), atau komunikator (*communicator*), artinya pihak yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Pengirim dalam hal ini bisa berupa orang, kelompok, perusahaan, atau bahkan negara. Setiap pengirim, tentu saja menggunakan

komunikasi untuk alasan yang berbeda, baik itu untuk menanyakan berita atau menyatakan minat pada pihak lain.

b. Pesan/ *Message*

Pesan adalah apa yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada audiens. Kumpulan simbol-simbol yang diucapkan dan/atau tidak diucapkan yang mewakili ide, prinsip, dan tujuan dari sumbernya merupakan sebuah pesan. Sebuah pesan terdiri dari tiga komponen: isi, simbol-simbol yang digunakan untuk mengekspresikan makna, dan format atau organisasi komunikasi. Simbol yang paling penting adalah kata-kata, atau bahasa, yang digunakan untuk mengekspresikan benda (objek), ide (pikiran), dan perasaan dalam bentuk tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, dan pamflet) dan ucapan (percakapan, wawancara, dan diskusi). Kita dapat mengkomunikasikan ide-ide kita kepada orang lain melalui kata-kata. Komunikasi nonverbal juga mencakup bahasa tubuh, seperti acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, dan kontak mata, serta musik, seni visual seperti lukisan dan pahatan, tari, dan seni pertunjukan lainnya.

c. Sumber/ *Channel*

Sumber memanfaatkan saluran atau kanal sebagai instrumen atau sarana untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Apakah vokal atau nonverbal, saluran dapat

berhubungan dengan cara komunikasi disampaikan kepada penerima. Cahaya dan suara adalah sarana utama komunikasi manusia, meskipun kita juga dapat melihat sesuatu dengan panca indera. Istilah "saluran" juga menggambarkan sarana penyebaran komunikasi, yang meliputi media cetak (surat kabar, majalah), elektronik (radio, televisi), dan langsung (tatap muka). Saluran komunikasi meliputi surat tulisan tangan, percakapan telepon, selebaran, proyektor overhead (OHP), dan sistem suara multi media. Pengirim pesan akan memilih saluran berdasarkan situasi, hasil yang diharapkan, dan jumlah penerima pesan yang mereka temui. Kita bisa membaca artikel ilmiah di berita, mendengar khotbah di radio, atau menonton acara olahraga di televisi.

d. Penerima/ Receiver

Orang yang mendapatkan pesan dari sumber dikenal sebagai penerima, dikenal juga sebagai target atau tujuan, komunikate, *decoder*, audiens, atau pendengar. Penerima komunikasi ini menginterpretasikan atau menerjemahkan kumpulan sinyal verbal dan/atau nonverbal menjadi pemikiran yang dapat dipahaminya berdasarkan pengalaman sebelumnya, merujuk pada nilai, pengetahuan, persepsi, sikap, dan perasaan. Proses tersebut disebut dengan *decoding*.

e. Efek

Setelah menerima pesan, penerima mengalami berbagai perubahan. Dalam hal ini termasuk pengetahuan baru (dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan), hiburan, perubahan sikap (dari ketidaksetujuan menjadi persetujuan), perubahan keyakinan, perubahan perilaku (dari keengganan untuk membeli apa yang disediakan menjadi keinginan untuk membelinya), kesediaan untuk memberikan suara dalam pemilu, dan seterusnya.

Daftar kelima bagian itu benar-benar tidak lengkap mengingat komponen lain seperti umpan balik, rintangan dan kebisingan komunikasi, dan konteks atau situasi komunikasi juga sering disertakan. Sebenarnya, ada banyak faktor lain yang berperan dalam komunikasi. Ada anggapan bahwa ada komponen-komponen kunci yang dapat dikenali dan digabungkan dalam sebuah model meskipun pada kenyataannya semua bagian ini saling terkait atau tumpang tindih (Mulyana, 2019).

Selanjutnya, komunikasi lingkungan dijelaskan pengertiannya dalam buku *Environmental Communication and the Public Sphere* yang berbunyi “*environmental communication to mean the pragmatic and constitutive vehicle for our understanding of the environment as well as our relationships to the natural world; it is the symbolic medium that we use in constructing environmental problems and negotiating society's different*

responses to them” (Cox, 2010). Oleh karena itu, komunikasi lingkungan berfungsi sebagai media simbolis untuk membangun isu-isu lingkungan dan negosiasi solusi sosial. Komunikasi lingkungan merupakan alat yang berguna dan mendasar untuk mempelajari dunia alam dan bagaimana manusia berinteraksi dengannya. Definisi komunikasi lingkungan ini mengidentifikasi dua tujuan utama, yaitu:

a. Komunikasi lingkungan itu pragmatis.

Artinya, menginformasikan, mendorong, membujuk, memobilisasi, dan membantu dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Hal ini berfungsi sebagai forum diskusi dan penyelesaian masalah dan sering digunakan dalam inisiatif kesadaran publik. Sebagai contoh ketika organisasi lingkungan memobilisasi dukungan untuk membersihkan laut terkotor di Indonesia, dalam hal ini fungsi pragmatis komunikasi lingkungan berlangsung (Cox, 2010).

b. Komunikasi lingkungan itu juga konstitutif.

Komunikasi lingkungan juga diam-diam memberikan kontribusi untuk konstruksi, atau organisasi, representasi dari alam dan kepedulian lingkungan sebagai subjek untuk pengetahuan kita. Komunikasi lingkungan dapat membuat kita melihat persepsi tentang alam, misalnya sumber daya alam yang dapat digunakan untuk eksploitasi atau digunakan sebagai

komponen pendukung kehidupan yang diperlukan; alam sebagai sesuatu untuk ditaklukkan atau sebagai sesuatu yang berharga. Misalnya, kampanye untuk mempertahankan ruang terbuka hijau dapat dilakukan dengan metode praktis melalui siaran pers, namun siaran pers juga tersebut dapat dibuat dengan menggunakan struktur budaya alami (Cox, 2010).

Kemudian dalam buku Komunikasi Lingkungan yang ditulis Prof. Dr. Alexander G. Flor dan Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc. menyatakan jika komunikasi lingkungan adalah penggunaan ide, pendekatan, rencana, dan metode komunikasi untuk pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Dalam bentuknya yang paling sederhana, komunikasi lingkungan adalah berbagi informasi secara sengaja, termasuk pengetahuan dan kebijakan lingkungan. Buku ini juga menyatakan bahwa teori sistem umum, atau yang disebut "*General System Theory*" adalah sumber dari hadirnya komunikasi lingkungan.

Menurut teori tersebut, sistem kehidupan suatu organisme menjalankan tiga fungsi penting: (1) bertukar materi dan energi dengan lingkungannya dan sistem kehidupan lainnya; (2) bertukar formasi dengan lingkungannya dan sistem kehidupan lainnya; dan (3) bertukar materi dengan lingkungannya dan sistem kehidupan lainnya (Flor & Cangara, 2018).

Dalam buku Lestarian Bumi Dengan Komunikasi Lingkungan (2017), Corbett berpendapat bahwa komunikasi lingkungan adalah:

- 1) Diartikulasikan melalui kepercayaan, bahasa, perbuatan, dan rutinitas sehari-hari;
- 2) Ditafsirkan dan ditawarkan pada tingkat pribadi;
- 3) Mendarah daging dalam budaya dan sejarah;
- 4) Didasarkan pada ideologi;
- 5) Melekat dalam kerangka kerja masyarakat yang berlaku yang menjunjung tinggi signifikansi instrumental lingkungan dan mempertahankan bahwa lingkungan ada untuk memberi manfaat bagi umat manusia;
- 6) Budaya pop bersifat rumit, terutama dalam hal hiburan dan periklanan;
- 7) Media menyajikan dan melaporkannya dengan cara yang mempertahankan status quo;
- 8) Budaya pop dipengaruhi dan dimediasi oleh lembaga-lembaga sosial seperti dunia korporat dan pemerintah.

Tampaknya perbatasan Corbett mewakili pemahaman yang lebih luas, mencakup berbagai topik dan disiplin akademis. Menurut Corbett, komunikasi lingkungan tidak dapat dan tidak akan pernah berjalan sendiri, selalu berinteraksi dengan bidang penelitian lainnya (Flor & Cangara, 2018).

Para ahli lain seperti Oravec dan Klurke berpendapat bahwa komunikasi lingkungan adalah studi tentang bagaimana manusia mempersepsikan, memahami, dan mengkonstruksi secara sosiokultural

dalam kaitannya dengan dunia alam di sekitar mereka. Hal ini dilakukan dengan bertindak sebagai panduan perilaku manusia terhadap lingkungan melalui penggunaan bahasa dan simbol-simbol tertentu (Flor & Cangara, 2018).

Manusia dan lingkungan adalah dua sisi yang tidak terpisahkan dari mata uang yang sama. Komunikasi lingkungan menjadi sangat rumit dan harus mempertimbangkan ide-ide budaya dan filosofis yang sedang berkembang. Konteks selanjutnya, keharmonisan dalam hubungan sangat penting untuk memahami hubungan yang berkembang sepanjang waktu. Komunikasi lingkungan harus diposisikan sedemikian rupa sehingga setiap orang memiliki posisi yang setara, tanpa ada satu pihak pun yang memiliki posisi dominan (Flor & Cangara, 2018).

3. Model Strategi Komunikasi Lingkungan

Model strategi komunikasi lingkungan hadir sebagai upaya untuk dapat mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi. Model strategi komunikasi yang digunakan ini merupakan salah satu model yang dicetuskan oleh Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc., yakni model KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*). Kemudian, komunikasi lingkungan menguatkan model strategi tersebut, dimana dalam penerapannya komunikasi lingkungan hadir menjadi pedoman bagi manusia untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan menggunakan komunikasi lingkungan, implementasi model KAP (*Knowledge,*

Attitude, Practice) diterapkan menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi dengan mempertimbangan analisis situasi SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) yang dilakukan.

a. Strategi Komunikasi

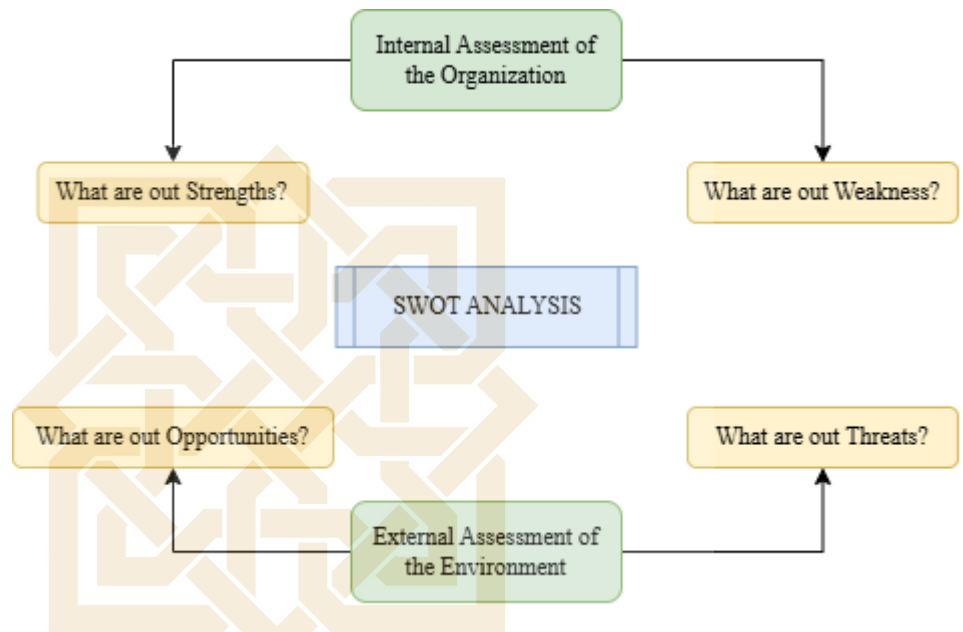
Menetapkan strategi adalah fase penting dalam setiap program komunikasi yang perlu ditangani dengan hati-hati. Karena jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan bisa saja gagal jika strategi yang ditetapkan tidak tepat, terutama jika terjadi kerugian dalam hal waktu, materi, dan tenaga. Para pelaku perencanaan komunikasi juga harus menjaga strategi karena strategi merupakan hal sangat rahasia yang secara spesifik penting dalam pemasaran komersial dan kampanye politik. Oleh karena itulah, sebelum menerapkan sebuah strategi komunikasi, tentunya memerlukan analisis situasi terlebih dahulu. Terdapat

beberapa metode analisis situasi, seperti analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*), analisis akar masalah, analisis kekuatan medan, analisis kesenjangan, pembakuan mutu, metode konstruksi skenario, dan metode analisis identifikasi isu. Metode analisis situasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis SWOT, yakni alat analisa untuk dapat mengukur *strengths* (kekuatan), *weakness*

(kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman) (Cangara, 2014).

Dari empat komponen yang digunakan dalam analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*), komponen internal organisasi adalah kekuatan dan kelemahannya. Istilah "penilaian internal" menggambarkan hubungan yang erat antara kedua elemen ini dengan manajemen dan sumber daya organisasi. Sementara itu, komponen Peluang dan Ancaman ditemukan di lingkungan eksternal organisasi. Ada banyak kemungkinan dan masalah yang muncul dari kekuatan masyarakat. Kedua karakteristik ini sangat ditentukan oleh kerjasama, jaringan, dan kemampuan komunikasi. Individu yang dipilih untuk menjadi komunikator dalam perencanaan komunikasi harus memiliki jaringan, kemampuan komunikasi, dan kemampuan untuk membina kerjasama dalam rangka menghubungkan kepentingan organisasi dengan klien potensial, konsumen, konstituen, media, dan pemerintah (Cangara, 2014).

Gambar 7.
Model Analisis SWOT



Sumber: Buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi Hafied
Cangara (2014:107)

Menurut Onong Uchjana Effendy, perencanaan dan manajemen komunikasi dipandu oleh strategi komunikasi (Cangara, 2014). Oleh karena itu, rencana komunikasi harus dapat menunjukkan cara yang tepat untuk melakukan operasi taktis, dengan mengingat bahwa pendekatan yang tepat dapat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi.

Lebih lanjut, menurut Onong Uchjana Effendy, strategi komunikasi terdiri dari dua elemen penting, yakni makro (pendekatan multimedia yang terencana) dan mikro (strategi media komunikasi tunggal), dimana keduanya membutuhkan studi dan pemahaman mendalam. Kedua unsur tersebut juga

bertujuan untuk menjembatani kesenjangan budaya dan mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya dengan cara mendekati target secara metodis dengan pesan-pesan yang menarik, mendidik, dan informatif.

Kemudian menurut Anwar Arifin, strategi pada dasarnya adalah suatu pilihan kondisional yang menyeluruh tentang kegiatan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan (Cangara, 2014). Agar efektif, sebuah rencana komunikasi harus mempertimbangkan kondisi dan situasi saat ini dan yang akan datang (baik tempat maupun waktu). Dengan teknik komunikasi ini, dimungkinkan untuk menggunakan komunikasi dalam sejumlah cara untuk mempengaruhi perubahan khalayak dengan cepat dan mudah .

Selanjutnya, dalam sebuah strategi komunikasi tentunya terkait dengan dengan perencanaan komunikasi. Dimana asal mula pesan, isinya, bagaimana pesan tersebut diproses, dan bagaimana pesan tersebut diterapkan pada proses komunikasi itu sendiri akan terlihat jelas ketika pesan tersebut direncanakan. Oleh karena itu, ketika membahas sifat dari strategi komunikasi, hal ini akan berhubungan atau terintegrasi dengan bentuk-bentuk perencanaan komunikasi lainnya (Cangara, 2014).

Perencanaan komunikasi adalah sebuah studi tentang pengorganisasian komunikasi. Oleh karenanya, terdapat beberapa sifat strategi komunikasi yakni:

- 1) Komponen penting dalam studi perencanaan komunikasi.
- 2) Menuntut komunikator untuk memainkan peran yang kredibel.
- 3) Membutuhkan situasi di mana komunikasi sangat sederhana.
- 4) Dapat digunakan sebagai metode komunikasi dalam berbagai konteks.
- 5) Studi organisasi memiliki berbagai aplikasi.
- 6) Memberikan keuntungan yang mengukur seberapa baik komunikasi menerima dan menerapkan pesan (Cangara, 2014).

b. Model Strategi Komunikasi KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*)

Terdapat beberapa model dan tahapan perencanaan komunikasi, salah satunya adalah model dan tahapan perencanaan komunikasi berbasis KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*), yakni paradigma perencanaan komunikasi berbasis pengetahuan, sikap, dan praktik. Model ini sering digunakan untuk program promosi kesehatan baik di negara maju maupun negara berkembang. Pendekatan ini juga dapat digunakan untuk

inisiatif di bidang pertanian, bisnis, dan kesadaran masyarakat. Pendekatan ini digunakan dalam bidang promosi kesehatan untuk rencana asuransi kesehatan, kampanye anti rokok, upaya mengurangi berat badan (diet), atau program untuk menjaga kesehatan dari kondisi seperti penyakit jantung dan diabetes (Cangara, 2014).

Menurut konsep ini, sebuah program komunikasi harus berhasil menyelesaikan tiga tahap berikut:

- 1) Tahap 1: mencakup target audiens, isi pesan, dan media yang digunakan.
- 2) Tahap 2: terdiri dari pra-pengujian, produksi media (draf), dan perencanaan desain pesan.
- 3) Tahap 3: peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik (Cangara, 2014).

Perencana komunikasi harus mempertimbangkan elemen-elemen yang dapat mempengaruhi penerimaan audiens terhadap informasi pada tahap perencanaan awal. Elemen-elemen ini dapat berasal dari sumber-sumber nonpendidikan dan juga dari isu-isu di dalam kelas. Budaya dan nilai-nilai, lokasi, uang, lingkungan, ideologi, dan kepercayaan merupakan pengaruh dari luar kelas. Sementara elemen-elemen lain menyebabkan masalah di dalam kelas. Kedua faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat penerimaan dan keterlibatan audiens. Kedua

faktor ini tidak hanya menentukan tingkat penerimaan, tetapi juga isi pesan yang dikirim, cara penyampaiannya, bahasa yang digunakan, dan saluran atau media yang digunakan. Serupa dengan hal ini, ketika komunikasi sedang dipersiapkan, komunikasi harus tetap bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku.

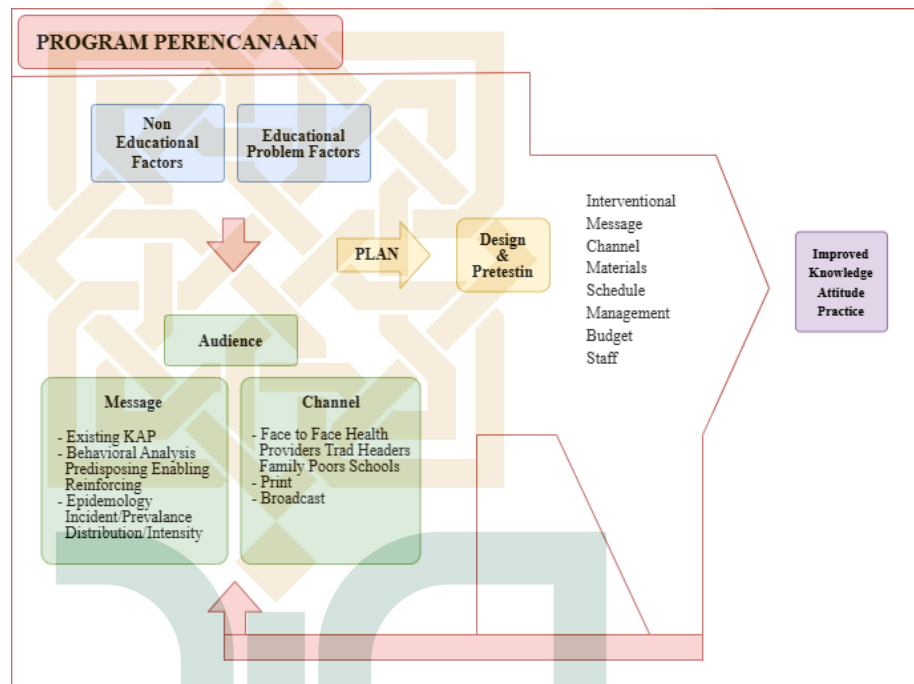
Ketika membuat komunikasi, perencana komunikasi harus mempertimbangkan kerentanan audiens terhadap persuasi atau kapasitas mereka untuk penguatan. Isi pesan yang disebarkan melalui media juga sangat penting, misalnya, program untuk memerangi virus atau penyakit yang menyerang masyarakat.

Perencana komunikasi harus memeriksa tidak hanya media arus utama tetapi juga saluran komunikasi yang ada di masyarakat, seperti interaksi tatap muka, komunikasi kelompok, punggawa (elit) sebagai pemuka pendapat, sekolah, dan keluarga.

Selanjutnya dilakukan perencanaan aksi, yaitu pembuatan media yang sesuai dengan target audiens, berdasarkan kajian terhadap ketiga elemen tersebut: audiens, pesan, dan saluran. Melakukan pra-pengujian terhadap materi informasi, memilih orang, waktu, dan biaya untuk program, serta mengawasi pelaksanaannya, semuanya sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perubahan perilaku khalayak sasaran.

Gambar 8.

Model Perencanaan Komunikasi KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*)



Sumber: Buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi Hafied Cangara (2014:9)

c. **Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan didefinisikan sebagai cara, prosedur, perbuatan mengelola, proses penyelesaian tugas dengan bantuan orang lain, proses yang membantu terciptanya tujuan organisasi, atau proses yang menawarkan pengawasan terhadap semua hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan dan sasaran (Bahasa, 2023).

Kemudian dalam Peraturan Gubernur (PERGUB) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Nomor 3 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pada bab 1, pasal 1 poin pertama menyebutkan bahwa “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain” (Pergub DIY No 3 Tahun 2015 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan LH, 2015).

Selanjutnya, dalam pemerintahan pengelolaan lingkungan disebut dengan PPLH atau Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mana dilanjutkan dalam poin kedua yang menyatakan “Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum”.

Berdasarkan pengertian di atas, salah satu bentuk upaya Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) adalah dengan mencegah terjadinya pencemaran, artinya segala bentuk pencemaran, baik pencemaran air, udara ataupun tanah sangat

tidak dibenarkan. Pencemaran dapat terjadi akibat sampah. Sampah yang dibakar menimbulkan pencemaran udara, sedangkan sampah yang dibiarkan terbuang di tanah menimbulkan pencemaran tanah, sedangkan sampah yang di buang di sungai maupun aliran air menyebabkan pencemaran air. Hal ini sangat merusak lingkungan hidup yang kita tinggali (Pergub DIY No 3 Tahun 2015 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan LH, 2015).

Untuk itulah pengelolaan sampah sebagai wujud pelestarian lingkungan harus menjadi budaya baik yang selalu dilakukan oleh masyarakat karena melestarikan lingkungan adalah kewajiban setiap orang sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan Hidup, pasal 67, yang berbunyi “setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup” (PERATURAN WALIKOTA YOGYAKARTA, 2022).

Lebih lanjut, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat dan biasanya tidak terurai secara alamiah dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Pasal 1, Ayat 1. Sampah sendiri terdiri dari sampah yang identik dan berasal

dari rumah tangga. Sampah yang berasal dari rumah tangga disebut sebagai sampah rumah tangga, sedangkan sampah yang tidak berasal dari rumah tangga disebut sebagai sampah sejenis sampah rumah tangga. Selain itu, pengurangan dan pengolahan sampah termasuk dalam pengelolaan sampah, yang didefinisikan sebagai kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH, 2018).

Terdapat sembilan asas panduan yang menjadi dasar pengelolaan sampah, yaitu:

- 1) Asas tanggung jawab menegaskan bahwa pengelolaan sampah adalah kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah untuk memenuhi hak masyarakat atas lingkungan yang bersih dan sehat.
- 2) Asas keberlanjutan, yakni pengelolaan sampah dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik yang ramah lingkungan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan, baik untuk generasi sekarang maupun yang akan datang.
- 3) Asas manfaat, yakni metode pengelolaan sampah harus mempertimbangkan sampah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

- 4) Asas keadilan mengamanatkan bahwa kesempatan yang sama bagi komunitas bisnis dan masyarakat umum untuk terlibat dalam pengelolaan sampah harus disediakan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah.
- 5) Asas keasadaran, dimana pemerintah dan pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk mendorong setiap orang agar memiliki sikap, kepedulian, dan kesadaran untuk dapat mengelola sampah yang ditimbulkannya.
- 6) Asas kebersamaan menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan harus terlibat dalam pengelolaan sampah.
- 7) Asas keselamatan menjamin manusia aman dari bahaya dalam pengelolaan sampah.
- 8) Asas keamanan menetapkan bahwa pengelolaan sampah harus menjamin dan melindungi lingkungan dari berbagai efek berbahaya.
- 9) Asas nilai ekonomi menyatakan bahwa sampah adalah sumber daya yang memiliki nilai ekonomi untuk dimanfaatkan sehingga menghasilkan nilai tambah (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH, 2018).

Dimana pihak yang bertanggung jawab untuk memastikan penerapan praktik pengelolaan sampah yang efektif dan sesuai

dengan tujuan dan prinsip-prinsipnya adalah pemerintah daerah dan nasional. Penanganan sampah dan pengurangan sampah kemudian membentuk pengelolaan sampah domestik. Mengurangi produksi sampah, mendaur ulang sampah, dan menggunakan kembali sampah, semuanya termasuk dalam kegiatan pengurangan sampah (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH, 2018).

Namun, ada beberapa kegiatan yang termasuk dalam penanganan sampah, yakni: (1) mengkategorikan dan mengelompokkan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifatnya; (2) mengumpulkan sampah dengan cara mengambilnya dari sumber dan memindahkannya ke tempat pengolahan sampah terpadu atau tempat penampungan sementara; (3) memindahkan sampah dari sumber ke tempat pengolahan sampah terpadu, tempat penampungan sementara, atau kombinasi dari beberapa tempat tersebut; (4) mengolah sampah dengan cara mengubah komposisi, jumlah, dan sifatnya; (5) mengembalikan sampah dan/atau mengolah residu ke media lingkungan dengan tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan merupakan pengolahan sampah tahap akhir (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH, 2018).

G. Kerangka Berpikir

Gambar 9.

Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang didefinisikan oleh Milles & Huberman dalam buku *Research Design “Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed”* sebagai prosedur investigasi di mana peneliti mengklasifikasikan, menduplikasi, membandingkan, mengkategorikan, dan mengidentifikasi objek studi untuk memahami fenomena sosial secara progresif. Kemudian Marshall dan Rosman mengklarifikasinya dengan mengatakan bahwa bagian dari penelitian kualitatif memerlukan pemeriksaan lingkungan peneliti. Melalui keterlibatan yang konstan, peneliti menembus lingkungan informan untuk mencari makna dan pandangan informan (Creswell, 2017).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan jenis metodologi deskriptif. Moh. Nazir menyebutkan dalam buku *“Metodologi Penelitian Pendidikan”* bahwa penelitian deskriptif adalah studi yang melihat isu-isu sosial dan perilaku yang relevan dengan komunitas dan keadaan tertentu, termasuk hubungan antara perilaku, sikap, dan proses yang sedang berlangsung serta dampak dari suatu fenomena (Khoiri, 2018).

2. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sumber informasi untuk penelitian. Partisipan memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan peneliti. Pada penelitian kualitatif, peneliti telah memilah para subjek informan secara purposive sampling (Creswell, 2017). Hal ini bertujuan agar terseleksinya para informan yang kredibel dan valid demi memudahkan peneliti mencapai tujuan yang diharapkan di dalam penelitian (Sugiyono, 2019).

Subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Peneliti memilih subjek penelitian ini karena Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) merupakan instansi atau wakil pemerintah dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang turut bertanggung jawab dalam rangka mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Lebih spesifik, terdapat dua (2) orang yang menjadi subjek penelitian ini, yakni Kharisma Nur Hafizah, S.T., M.Sc dan Eni Yuniarti, ST., M.Eng. Keduanya merupakan staff Bidang P2KLH DLHK DIY bagian Persampahan dan Limbah B3.

Objek penelitian adalah objek penelitian yang terdiri dari elemen-elemen situasional sosial sebagai kegiatan penelitian (Helaluddin, 2019). Objek penelitian ini berupa implementasi model strategi komunikasi lingkungan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

3. Metode Pengumpulan Data

Data primer dan sekunder adalah dua kategori data yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber sekunder memberikan akses kepada pengumpul data untuk mendapatkan informasi secara tidak langsung melalui orang atau dokumen lain; berbeda dengan sumber primer, yang memberikan akses kepada pengumpul data untuk mendapatkan informasi secara langsung. Selain itu, jika menyangkut metode atau strategi untuk mengumpulkan data yakni pengamatan (*observation*), wawancara (*interviews*), dokumentasi (*documentation*), atau campuran dari keempatnya.

Terkait dengan topik penelitian ini, terdapat sejumlah teknik pengumpulan data. Menurut (Sugiyono & Lestari, 2021) teknik-teknik tersebut adalah:

a. Observasi

Teknik observasi partisipatif dan non-partisipatif dapat digunakan sebagai strategi atau pendekatan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan kejadian langsung. Observasi partisipatif mengharuskan peneliti menghadiri pertemuan, ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, dan menerima pelatihan. Sebaliknya, observasi non-partisipatif mengacu pada ketika seorang peneliti hanya mengamati dan mencatat tanpa berpartisipasi secara aktif.

b. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang digerakkan oleh tujuan atau periode tanya-jawab lisan secara langsung antara dua orang atau tatap muka. Baik pewawancara ataupun yang diwawancarai turut berpartisipasi dalam percakapan untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan yang telah disiapkan. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai individu, peristiwa, tindakan, organisasi, perasaan, alasan melakukan sesuatu, permintaan, kekhawatiran, atau topik-topik lain yang terkait dengan penelitian ini.

c. Studi Kepustakaan

Data-data yang relevan dengan studi yang dilakukan dikumpulkan dengan menggunakan teknik ini. Data studi kepustakaan dapat ditemukan dalam buku, jurnal penelitian, arsip, situs web, dan sumber-sumber lain yang masih relevan dengan penelitian.

d. Dokumentasi

Salah satu teknik untuk mengumpulkan data melalui dokumentasi adalah pengambilan informasi dari dokumen. Kata-kata, gambar, atau karya seni yang sangat besar yang dihasilkan oleh satu orang, semuanya dapat dianggap sebagai dokumen. Dokumentasi tertulis mencakup hal-hal seperti buku harian,

biografi, narasi, sejarah kehidupan, serta aturan dan prosedur. Selanjutnya, dokumen memiliki komponen visual, seperti gambar, video, dan foto. Selain itu, catatan yang berbentuk kreasi artistik seperti lukisan, patung, film, dan media lainnya.

4. Metode Analisis Data

Seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman dalam (Hardani et al., 2020), ada tiga pendekatan dalam analisis data: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) perumusan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

"Reduksi data" adalah proses pemilihan yang digunakan untuk menyederhanakan, meringkas, dan mengubah informasi yang diperoleh dari catatan lapangan. Ketika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dipilih untuk memilih kerangka kerja konseptual, subjek penelitian, dan metodologi penelitian, reduksi data dapat langsung terlihat. Meringkas, mengkode, menelusuri tema, mengelompokkan, dan membuat catatan kaki adalah langkah-langkah reduksi lainnya yang terjadi selama pengumpulan data. Pada dasarnya, reduksi data terus berlangsung sampai laporan penelitian selesai.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Kumpulan informasi yang terorganisir dengan baik yang disebut presentasi data memungkinkan orang untuk memutuskan dan bertindak. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dengan menggunakan kartu alur, infografis, diagram alur, ringkasan alur, dan metode lain yang sebanding. Menyajikan fakta-fakta akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tugas berikutnya dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Hasil awal masih dapat direvisi jika data lebih lanjut diperlukan untuk mendukungnya selama pengumpulan data berikutnya. Namun, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan lebih banyak data, jika hasil pertama merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya dan didukung oleh bukti yang konsisten dan akurat, maka kesimpulan ini dapat dipercaya dan berguna.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data mengacu pada proses penilaian validitas dan reliabilitas data. Validitas yang kredibel atau dapat diandalkan memungkinkan hasil studi untuk membuktikan keakuratan informasi yang relevan dan dapat diandalkan

(Moleong, 2015). Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber bertujuan untuk menganalisis temuan studi dari perspektif beberapa topik penelitian (Helaluddin, 2019). Dalam penelitian ini, triangulasi sumbernya adalah masyarakat yang menjadi target audiens utama dari adanya strategi yang dilakukan oleh DLHK DIY. Lebih spesifik, triangulasi sumber dilakukan oleh tokoh masyarakat, yakni Sawitri yang merupakan Kepala Kalurahan Karangtengah dan Siti Hidayati, Kepala Dusun Pager Gunung 1.

Langkah triangulasi sumber yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan peneliti dengan mengikuti beberapa kegiatan bimbingan teknis pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Selanjutnya, melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat; dilanjutkan studi kepustakaan melalui jurnal, berita, dan situs web terkait untuk memperkuat temuan yang ditemukan. Yang terakhir adalah dokumentasi yakni dengan mengambil gambar saat mengikuti observasi dan merekam kegiatan saat wawancara.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai model strategi komunikasi lingkungan dalam mengatasi permasalahan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) meliputi Jakstrada (Kebijakan dan Strategi Daerah, JPSM (Jejaring Pengelola Sampah Mandiri), dan Satgas Percepatan Pelaksanaan Desentralisasi Pengelolaan Sampah. Pelaksanaan strategi tersebut merupakan implementasi model strategi komunikasi lingkungan berbasis KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*).

Tahapan dalam model strategi komunikasi lingkungan berbasis KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) yang telah dilakukan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) membuahkan hasil pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik di masyarakat. Peningkatan pengetahuan didapatkan masyarakat dari pesan yang disampaikan kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah secara mandiri. Pesan ini disampaikan melalui media tatap muka dan memanfaatkan media sosial sebagai ruang yang efektif dalam membagikan informasi terkait. Selanjutnya, peningkatan sikap masyarakat yang terlihat dari adanya rasa bertanggung jawab terhadap sampah yang ditimbulkannya. Masyarakat kini

sudah melakukan pemilahan dari rumah sebagai wujud pengelolaan sampah secara mandiri yang kemudian diserahkan ke layanan sampah yang tersedia dan terdekat, seperti bank sampah, TPS 3R, atau TPST. Kemudian, peningkatan perilaku masyarakat yang kini sudah mulai berubah dan menyadari akan pentingnya pengelolaan sampah demi kelestarian lingkungan hidup bersama. Selanjutnya, peningkatan KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) masyarakat terbukti dengan adanya penurunan jumlah timbulan sampah di masing-masing kabupaten/kota. Per-tanggal 6 Maret 2025, timbulan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2023 terhitung 712.086,32 ton. Sedangkan, pada tahun 2024 timbulan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta turun menjadi 702.140,01 ton.

Dengan demikian, implementasi model strategi komunikasi lingkungan dengan menggunakan model KAP yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dapat menjadi solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

B. Saran

Berdasarkan penelitian model strategi komunikasi lingkungan dalam mengatasi permasalahan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Untuk Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

- a. Meningkatkan komunikasi antar pihak yang terkait sehingga dapat memperluas jangkauan penerimaan pesan.
- b. Mengoptimalkan media yang digunakan sehingga dapat memperbesar peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik di kalangan masyarakat.
- c. Melakukan koordinasi dengan *opinion leader* atau tokoh masyarakat dari lingkup terkecil, dalam hal ini kepala RT/ RW, padukuhan, atau kalurahan; pasalnya *opinion leader* atau tokoh masyarakat memiliki peran besar dalam meningkatkan keberhasilan perubahan perilaku masyarakat.
- d. Mengaitkan pesan-pesan ajakan mengelola sampah mandiri dengan konsep religi melalui pesan religius, dimana seluruh agama tentunya mengajarkan ummatnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup yang kita tinggali.

2. Untuk Masyarakat

- a. Melakukan pemilahan sampah di rumah sesuai dengan jenis sampah rumah tangga yang dihasilkan.
- b. Tertib dalam menaati peraturan yang dibuat oleh pemerintah terkait pengelolaan sampah.
- c. Menyadari pentingnya keberlanjutan lingkungan hidup, salah satunya dengan melakukan pengelolaan sampah secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Quddus*. (2021). CV. Mubarakatun Thayyibah.
- Bahasa, B. P. dan P. (2023). *KBBI IV Daring*. Kbbi.Kemendikbud.Co.Id.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengelolaan>
- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Rajawali Press.
- Cox, J. R. (2010). *Environmental communication and the public sphere* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design "Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed."* Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (n.d.). *Sejarah Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY*. Dlhk.Jogjaprovo.go.Id.
<https://dlhk.jogjaprovo.go.id/sejarahdinas/>
- Flor, A. G., & Cangara, H. (2018). *Komunikasi Lingkungan (Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi)*. Prenamedia Group.
- Hapsari, D., & Pratiwi, P. H. (2021). Upaya Forum #Siapdarling (Siap Sadar Lingkungan) Dikalangan Mahasiswa Yogyakarta Dalam Melestarikan Kebersihan Lingkungan. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(5), 2–11. <https://doi.org/10.21831/e-societas.v10i5.17188>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Harum, C. (n.d.). *Hal-hal yang Perlu Dipertimbangkan Soal Bakar Sampah*. <https://citarumharum.jabarprov.go.id/hal-hal-yang-perlu-dipertimbangkan-soal-bakar-sampah/>
- Helaluddin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Humas. (2024). *Pemda DIY Resmi Tutup TPA Piyungan*. <https://jogjaprovo.go.id/berita/pemda-diy-resmi-tutup-tpa-piyungan>
- Kehutanan, D. L. H. dan. (n.d.-a). *Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. <https://dlhk.jogjaprovo.go.id/ikplhd/>
- Kehutanan, D. L. H. dan. (n.d.-b). *UPT/ Balai DLHK DIY*. Dlhk.Jogjaprovo.go.Id.
<https://dlhk.jogjaprovo.go.id/upt-balai/>

- Kehutanan, D. L. H. dan. (n.d.-c). *Visi Misi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY*. Dlhk.Jogjaprovo.Go.Id. <https://dlhk.jogjaprovo.go.id/visimisi/>
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Indeks Lingkungan Hidup 2021. *Publikasi Resmi*, 1–23.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2025). *Data Pengelolaan Sampah dan RTH*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>
- KEPUTUSAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (2024).
- Khoiri, N. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SEAP (Southeast Asian Publishing).
- Merry, A., Hutabarat, C., Agama, I., Tarutung, K. N., & Naibaho, D. (2023). PENTINGNYA KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK. In *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Vol. 2, Issue 4). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulya Insani, S., Putri, M., Pebrianti, P., & Sri Artica, D. (2023). Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial PERAN KOMUNIKASI DAN EMPATI DALAM MANAJEMEN KONFLIK ANTAR TEMAN SEBAYA MAHASISWA DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI NEGARA, UNIVERSITAS NEGERI PADANG. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2, 2023–2054.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Muchlis (Ed.); 21st ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, A. H., Ardianti, D., & Hermawan, V. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM PENANGANAN SAMPAH. *JUDIKA (Jurnal Diseminasi Kajian Komunikasi)*, 1(1), 42–52.
- Pemerintah, S. D. (2023). *20230726084126.pdf*. Surat Edaran Pemerintah Daerah Istimewa. <https://umumprotokol.jogjakota.go.id/detail/index/28330>
- Peraturan Gubernur DIY, Pub. L. No. 111 (2022). <https://dlhk.jogjaprovo.go.id/tugasfungsi/>
- PERATURAN WALIKOTA YOGYAKARTA, Pub. L. No. 32 (2022). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/214150/perwali-kota-yogyakarta-no-32-tahun-2022>
- Pergub DIY No 3 Tahun 2015 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan LH, Pub. L. No. 3 (2015). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/11637/perda-prov-diy-no-3->

tahun-2015

- Rezqiana, A. N. (2023). *Cerita Cak Ncop Pembuat Gambar Viral Jogja Ora di DOLL, Potret Sampah di Jogja dan Boneka Mirip KAWS - Tribunjogja.com*. <https://jogja.tribunnews.com/2023/08/22/cerita-cak-ncop-pembuat-foto-viral-jogja-ora-di-doll-potret-sampah-di-jogja-dan-boneka-mirip-kaws>
- Shahreza, M., Sarwoprasodjo, S., Susilo Arifin, H., Retno Hapsari, D., Pascasarjana IPB, S., & Ekologi Manusia, F. (n.d.). KOMUNIKASI LINGKUNGAN PENGELOLAAN SAMPAH PADA BANK SAMPAH DI TANGERANG SELATAN ENVIRONMENTAL COMMUNICATIONS WASTE MANAGEMENT AT THE WASTE BANK IN SOUTH TANGERANG. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(2), 113–128. <https://doi.org/10.20422/jpk.v23i2.721>
- Shihab, M. Q. (2002a). Tafsir-Al-Mishbah-Jilid-01-M.-Quraish-Shihab-Z-Library-1. In *Jakarta : Lentera Hati*. Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir-Al-Mishbah-Jilid 5-M.Quraish-Shihab-Z-Library*. Penerbit Lentera Hati. <https://mtsmu2bakid.sch.id/download-tafsir-al-misbah-karya-prof-dr-quraish-shihab/>
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2024). *Data Pengelolaan Sampah dan RTH*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional dan Internasional)*. Alfabeta.
- Sumarjo. (2011). ILMU KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *INOVASI*, 8(1), 113–124. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/754>
- SURYA DEWI, N. M. N. B. (2021). Analisa Limbah Rumah Tangga Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan. *Ganec Swara*, 15(2), 1159. <https://doi.org/10.35327/gara.v15i2.231>
- Susanti, R., & Evanita, S. (2022). Strategi Komunikasi Lingkungan pada Pengelolaan Sampah di Jorong Galuang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1806–1815.
- Tachjan. (2015). *Implementasi Kebijakan Publik*. TRUEN RTH.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH, Pub. L. No. 18 (2018). [https://peraturan.bpk.go.id/Download/28462/UU Nomor 18 Tahun 2008.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/28462/UU%20Nomor%2018%20Tahun%202008.pdf)

Wijaya, S. (2015). *Al-Quran DAN KOMUNIKASI (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran)*. 15(1), 1–28.

Yogyakarta, W. (2022). *Masterplan Pengelolaan Persampahan Kota Yogyakarta*.

